

PENGARUH LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP PRAKTIK WINDOW DRESSING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2021

**Evelin Roma Riauli Silalahi¹, Yan Christin Br Sembiring², Imelda Rimenda Purba³, Lian
Martinline Zalukhu⁴, Romasi Lumban Gaol⁵**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas

Email: evelinsilalahi37@gmail.com¹, yanchristin11@gmail.com²,
Imelda.rimenda.purba@gmail.com³, lianzalukhu27784@gmail.com⁴,
romasilumbangaol@yahoo.co.id⁵

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Loan to Deposit Ratio and Return On Assets on Window Dressing practices in Banking Sector Companies for the 2018-2021 period. The population used in this study was Window Dressing, Loan to Deposit Ratio, and Return On Assets with 46 banking sector companies and the sample of this study was 112 obtained from 28 banking sector companies multiplied by 4 years. The data used in this research is secondary data obtained from the website www.ojk.go.id during the period 2018 to 2021. The data collection method uses documentation. The data analysis used is multiple regression analysis test. Based on the results of the analysis performed, it can be concluded that the variable Loan to Deposit Ratio partially has no effect on Window Dressing practices with a significant value of $0.090 > 0.05$ and Return On Assets partially has no effect on Window Dressing practices with the acquisition of a significant value of $0.887 > 0.05$. In addition, it simultaneously has no effect on Window Dressing practices with a significant value of $0.117 > 0.05$.

Keywords: *Window Dressing, Loan to Deposit Ratio, and Return On Assets*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010;12). Terkadang, Hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan baik dari berbagai pihak. Dorongan ini memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentu merugikan banyak pihak. Penipuan dalam laporan keuangan telah menjadi perhatian sejak kasus Enron pada tahun 2001.

Penyimpangan (*fraud*) yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan Bank dapat berupa laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, termasuk pencatatan yang tidak benar, antara lain penggelembungan (*mark up*) biaya dan biaya fiktif dalam pembukuan atau dalam laporan Bank yang masuk dalam kategori rekayasa atau manipulasi yang dikenal dengan istilah praktik *Window Dressing* (Berdasarkan POJK No. 39/POJK03/2019/Tentang SAF Bank Umum).

Window Dressing pada Perbankan merupakan salah satu praktik rekayasa keuangan dengan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dalam penyajian laporan agar memperoleh keuntungan. *Praktik window dressing* juga termasuk bentuk praktik manajemen rill, yaitu penyimpangan dari aktivitas operasional normal yang dimotivasi oleh keinginan

manager untuk mengelirukan beberapa pemangku kepentingan agar mereka yakin bahwa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi dari operasi normal (Sohilauw, 2017).

Terdapat faktor-faktor yang mendorong aktivitas *window dressing* DPK Perbankan, diantaranya masalah likuiditas (Audya & dkk, 2021). Selain itu, penilaian tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding total aset.

Tabel 1
Perbandingan LDR dengan Window Dressing Periode tahun 2018-2021

BANK	PERIODE	X1	Y
		Loan to Deposit Ratio (LDR)	Window Dressing
DANAMON	2018	94,95	3,91
	2019	98,85	(2,07)
	2020	83,96	(4,75)
	2021	84,56	2,19
CIMB NIAGA	2018	96,12	(1,66)
	2019	97,64	(1,49)
	2020	82,91	5,66
	2021	72,8	5,88
MNC INTERNASIONAL	2018	88,64	2,81
	2019	89,59	(2,77)
	2020	77,32	9,44
	2021	75,61	4,85

Sumber: ojk.go.id, data diolah Penulis

Dalam Tabel 1 menunjukkan perbandingan jumlah LDR pada periode 2018-2021, tampak ketiga bank menjaga fungsi intermediasi dengan cara menguatkan likuiditasnya melalui target LDR yang telah dicapai. Walaupun menurut Peraturan Bank Indonesia no. 15/7/PBI/2013 dalam pasal 10 menyatakan bahwa batas aman bawah LDR target sebesar 78% dan batas aman atas LDR target sebesar 92%. Ketiga Bank di atas menunjukkan rata-rata perolehan LDR diantara 72% hingga 98%. Akan tetapi, perolehan data di atas menunjukkan bahwa tingginya LDR akan menurunkan terjadinya praktik *window dressing* pada Perusahaan Sektor Perbankan. Sebaliknya, semakin rendah LDR yang disalurkan akan meningkatkan terjadinya praktik *window dressing*. Hal ini justru bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Clarissa Audya & Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak (2021), yang menemukan semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR), maka akan meningkatkan praktik *window dressing* dana pihak ketiga pada Perusahaan Sektor Perbankan.

Tabel 2
Perbandingan ROA dengan Window Dressing Periode tahun 2018-2021

BANK	PERIODE	X2	Y
		Return On Assets (ROA)	Window Dressing
BRI	2018	3.68	68,82
	2019	3.50	47,11
	2020	1.98	(10,36)
	2021	2,72	(17,67)
BNI	2018	2.78	5,22
	2019	2.42	2,47
	2020	0,54	(0,93)

BANK	PERIODE	X2	Y
		Return On Assets (ROA)	Window Dressing
CAPITAL	2021	1,43	7,58
	2018	0,90	4,49
	2019	0,13	(23,04)
	2020	0,44	10,14
	2021	0,22	(6,48)

Sumber: ojk.go.id, data diolah Penulis

Pada tabel 2 Menurut Standar Bank Indonesia untuk rasio ROA dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 0,5% - 1,25% (Hery, 2019:147). Kita dapat melihat pergerakan antara tahun 2020 dengan 2021, Rata-rata Bank milik pemerintah mengalami kenaikan di tahun 2021 dibandingkan dengan Bank Swasta yang mengalami penurunan pendapatan pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan apabila ROA mengalami kenaikan maka akan meningkatkan terjadinya praktik *window dressing*, sebaliknya apabila perolehan ROA rendah, akan menurunkan terjadinya praktik *window dressing*. Menurut Owen & Wu pada tahun 2011 yang meneliti *short-term window dressing* pada pinjaman jangka pendek pada bank *holding company* dan menemukan bahwa sensitivitas ROA/ROE yang tinggi akan berpengaruh terhadap praktik *window dressing*. Karena, tak jarang ROA digunakan untuk menilai tingkat pengembalian yang diperoleh perbankan, maka ROA yang rendah akan mempengaruhi besar kecilnya dana yang dihimpun dari masyarakat baik berupa giro, tabungan, dan deposito. Maka, semakin rendahnya ROA akan mempengaruhi praktik *window dressing*, dengan tujuan perolehan pendapatan meningkat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bank

Bank menurut pasal 1 Undang-undang no. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang no. 10 Tahun 1998 adalah: “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”.

2. Window Dressing

Window dressing didefinisikan sebagai penggunaan transaksi keuangan jangka pendek untuk memanipulasi nilai akuntansi sekitar tanggal pelaporan kuartal-akhir (Allen-Saunders, 1992). Perusahaan melakukan *window dressing* untuk memenuhi permintaan dan ekspektasi dari berbagai stakeholder seperti, pembuat kebijakan, investor, deposan, dan lembaga pemeringkat (Downing, 2012).

Dari sisi perbankan, hal utama yang mendasari bank melakukan *window dressing* adalah memenuhi ketentuan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* melalui ketersediaan pasar dan mempertahankan *leverage* untuk memenuhi harapan kreditur dan lembaga pemeringkat (Downing, 2012). Beberapa metode *window dressing* yang pernah dilakukan oleh perbankan, seperti pengambilan deposit dari bank lain dengan perbedaan tanggal neraca untuk periode jangka pendek mendekati akhir tahun, transaksi *repurchase agreement (repo)*, pinjaman jangka pendek mendekati akhir tahun, dan pendanaan pemerintah/ *federal funds* (Owen & Wu, 2011).

Window dressing dana pihak ketiga (DPK) merupakan teknik yang paling umum dilakukan pada sektor perbankan di Indonesia karena kesederhanaan teknisnya. Indikasi praktik tersebut dapat dilihat melalui kenaikan sementara dari DPK yang terdiri dari *demand deposits*, *saving deposits*, dan *time deposits* pada akhir kuartal dengan memberikan suku

bunga yang lebih tinggi dari kuartal sebelumnya agar nasabah tertarik untuk menyimpan dananya pada Bank sehingga saldo kas Bank dapat meningkat diakhir kuartal (Wijaya, 2015;70-75).

Bank secara simultan dapat meningkatkan (*upward window dressing*) atau menurunkan (*downward window dressing*) aset dan liabilitas agar terlihat lebih besar atau kecil dari nilai sesungguhnya pada akhir kuartal. Setiap perusahaan dapat melakukan *window dressing* pada salah satu atau kedua sisi komponen laporan posisi keuangan, aset dan atau liabilitas, tergantung dengan sifat bisnis yang dijalankan dan tujuan melakukan *window dressing* (Khokhar, 2011). Faktor yang berperan dalam pemilihan komponen laporan posisi keuangan untuk melakukan *window dressing* adalah kemudahan untuk menyembunyikan dan mengontrol manipulasi tersebut (Khokhar, 2011).

Praktik *window dressing* dapat diketahui dengan mengukur *upward window dressing* (Geraldina, Rossieta, & Utama, 2015) sebagai berikut:

$$WD_{DPK} = \frac{EOQDPK_{i,t} - AVGDPKQ2Q3_{i,t}}{Total\ assets_{i,t}} \times 100\%$$

Keterangan:

WD_{DPK}	: Window Dressing DPK
$EOQDPK_{i,t}$: Jumlah Dana Pihak Ketiga pada kuartal terakhir tahun berjalan
$AVGDPKQ2Q3_{i,t}$: Rata-rata jumlah dana pihak ketiga pada kuartal kedua dan ketiga tahun berjalan
$Total\ Assets_{i,t}$: Total aset Bank pada tahun berjalan

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan komposisi jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri (Kasmir, 2013;64). LDR mengukur penyaluran kredit dengan pendanaan yang stabil, pada umumnya simpanan dari nasabah (DPK) dan perusahaan non keuangan (End, 2014; 238-253). Adapun komponen DPK ini terdiri dari Giro, Simpanan Berjangka (Deposito dan Sertifikat Deposito), Tabungan dan kewajiban-kewajiban lainnya yang terdiri dari kewajiban segera yang dapat dibayar, surat-surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran jaminan, dan lainnya. Tidak termasuk dana yang berasal dari Bank Sentral (Riyadi, 2006;79).

Sehingga, *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut (Sujarweni, 2022:102):

$$LDR = \frac{Jumlah\ kredit\ yang\ diberikan}{Dana\ yang\ diterima\ (DPK)} \times 100\%$$

4. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu ratio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dilihat, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya (Syahyunan, 2004:85).

Dalam surat ketetapan Bank Indonesia nomor 23/67/KEP/DER, nilai batas minimum ROA adalah 1%. Jika nilai ROA berada di bawah 1% maka perusahaan tersebut berada pada zona tidak aman. Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sawir, 2018:18):

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = *Return On Asset*

EAT = *Earning After Tax* (Laba sebelum pajak)

Total Aset = Jumlah Aktiva/Aset

5. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Window Dressing

Metode pengukuran Loan to Deposits Ratio (LDR) berpegang pada asumsi bahwa kredit yang diberikan merupakan jenis harta menghasilkan (*earning assets*) yang paling tidak likuid. Kredit tidak mudah diuangkan kembali sewaktu-waktu, karena terikat pada satu jangka waktu perjanjian tertentu. Padahal kredit menyerap sebagian besar dana yang dikuasai bank. Dengan demikian semakin banyak jumlah dana terikat pada pos kredit yang diberikan, akan semakin mengkhawatirkan posisi likuiditas keuangan bank yang bersangkutan. Sehingga, LDR yang tinggi merupakan satu peringatan kepada mereka (managemen), lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit baru (Sutojo, 1997:177).

Menurut Bank Indonesia, ada beberapa bank yang melakukan *window dressing* dengan cara memberikan bunga deposito di atas LPS *rate*. Bank melakukan praktik rekayasa laporan keuangan untuk mencapai target DPK. Jadi Bank di akhir tahun berusaha mengejar tercapainya target pengucuran kredit, namun pihak-pihak yang telah disetujui pengucuran kreditnya tidak boleh ditarik hingga melewati akhir tahun dan dananya sementara diparkir di deposito (Wijaya, 2014:70-71). Dengan adanya *window dressing* di industri perbankan, hal ini ternyata dapat meningkatkan asimetri informasi yang artinya perbedaan informasi yang menimbulkan *misleading* dari informasi yang sebenarnya.

H1: *Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap praktik window dressing.*

6. Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Window Dressing

Profitabilitas yang diproksikan oleh ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pengelolaan asetnya selama periode tertentu. Biaya operasional bank umum yang terbesar adalah bunga, terutama bunga yang dibayarkan kepada deposan. Pendapatan Bunga merupakan penghasilan bunga yang diperoleh bank dari pinjaman yang diberikan dan investasi dalam surat berharga (promes) (Sutojo, 1997:47-49).

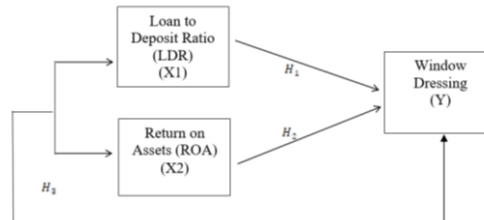
Sehingga tak jarang beberapa perusahaan mencantumkan laba palsu dengan menaikkan pendapatan bunga yang diperoleh Bank didalam menyalurkan kreditnya atau menaikkan jumlah pendapatan dari *fee based income* atas produk dan jasa yang dapat dijual kepada nasabah (Muljono, 1999:53). Karena semakin besar kinerja keuangan yang harus dicapai semakin besar tekanan bagi manajemen.

Hal ini berarti, semakin baik kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA maka praktik *window dressing* semakin menurun. Ini berarti pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik maka perilaku oportunistik dari pihak manajemen dalam hal ini tindakan manajemen laba akan menurun. Hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi, dikarenakan kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan (Yatulhusna, 2015).

H2: *Return on Assets berpengaruh negatif terhadap praktik window dressing.*

7. Kerangka Berpikir

Kerangka Konseptual Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Return on Assets (ROA)*, serta satu variabel terikat yaitu *Window Dressing*. Pada gambar 2.1 kita melihat bahwa variabel X_1 (LDR) dan variabel X_2 (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap Variabel terikat (Y) serta berpengaruh secara simultan terhadap Variabel terikat (Y). Sehingga kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 yang diambil melalui www.ojk.go.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur dan laporan keuangan masing-masing Bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Operasionalisasi Variabel

Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

a. Window Dressing

Window Dressing adalah penggunaan transaksi keuangan jangka pendek yang digunakan untuk memanipulasi nilai akuntansi pada sekitar akhir tanggal neraca. Window dressing dapat diukur dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$WD_{DPK} = \frac{EOQDPK_{i,t} - AVG DPK_{Q2Q3,i,t}}{Total\ assets_{i,t}} \times 100\%$$

Skala pengukurannya adalah skala rasio dalam satuan persen. Dalam model ini, nilai positif dari $EOQDPK_{i,t}$ pada tahun sampel akan menjadi bukti dari kenaikan *window dressing* DPK. Dengan membandingkan rata-rata DPK kuartal ke- 2 dan DPK kuartal ke- 3 dengan nilai DPK ke- 4, jika rata-rata DPK kuartal ke- 4 lebih tinggi dari pada rata-rata kuartal ke- 2 dan ke- 3 maka terjadi praktik *Window Dressing* (Aprillia S, 2016).

b. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan perubahan Bank yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu Bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR diukur dengan rumus (Sujarweni,2022;101):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima (DPK)}} \times 100\%$$

Skala pengukurannya adalah skala rasio dalam satuan persen.

c. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. ROA diukur dengan rumus (Sujarweni,2022;101):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Skala pengukurannya adalah skala rasio dalam satuan persen.

3. Teknik Analisis Data

Metode data yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi berganda. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen yakni *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA) dan 1 variabel dependen yakni *window dressing*. Persamaan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y = *Window Dressing* DPK

α = Konstanta

X_1 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_2 = *Return On Asset* (ROA)

ϵ_i = Tingkat Kesalahan Estimasi

β_i = Koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan melalui nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Data statistik yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Window Dressing	112	-34.34	36.34	3.2754	8.61694
LDR	112	12.35	241.97	87.3166	31.37779
ROA	112	.02	4.97	1.6049	1.20295
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Hasil Olahan SPSS

- Variabel *Window Dressing* (Y) memiliki nilai minimum sebesar -34,34 dan nilai maksimum sebesar 36,34. Nilai rata-rata sebesar 3,2754 dan standar deviasi sebesar 8,61694.

- b. Variabel LDR (Loan to Deposit Ratio) (X1) memiliki nilai minimum sebesar 12,35 dan nilai maksimum sebesar 241,97 Nilai rata-rata sebesar 87,3166 dan standar deviasi sebesar 31,37779.
- c. Variabel ROA (Return On Assets) (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 4,97. Nilai rata-rata sebesar 1,6049 dan standar deviasi sebesar 1,20295.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas Kolmogorov smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2018:161-163) dasar pengambilan keputusan jika:

- a) nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal
- b) nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

**Tabel 4. Uji Asumsi Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.30047430
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.123
	Negative	-.152
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Pada tabel 4 diatas dapat kita lihat uji normalitas menunjukkan nilai signifikan 0,073 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan data residual terdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan uji kolerasi antara variabel independen dengan menggunakan tolerance inflating factor.

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.743	2.365		4.119	.000		
LDR	-.072	.027	-.264	-2.660	.009	.866	1.154
ROA	-.091	.710	-.013	-.128	.899	.866	1.154

a. Dependent Variable: Window Dressing

Sumber: Hasil Olahan SPSS

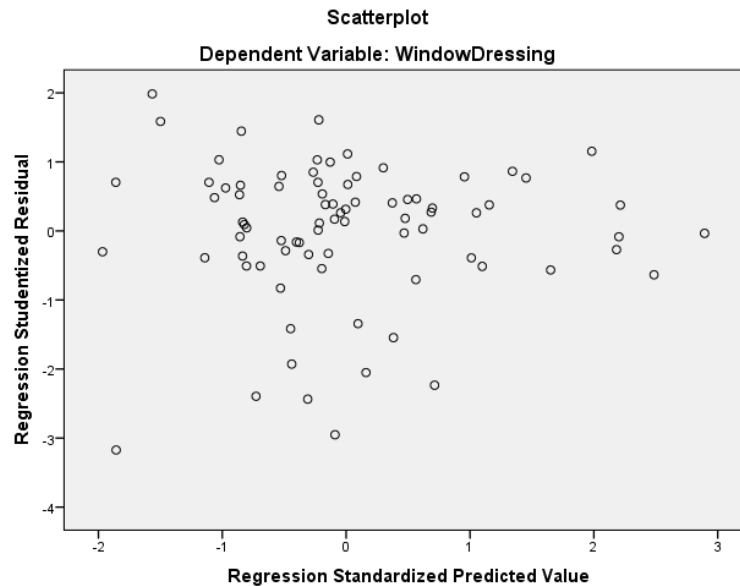
Pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolineritas. Menurut Imam Ghozali (2011:107-108) tidak terjadi multikolineritas jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai

VIF < 10,00. Dan dapat kita lihat jika nilai tolerance nya $0,866 > 0,100$ dan nilai VIF $1,154 < 10,00$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005:105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Olahan SPSS

Menurut Ghazali (2005:105) dasar analisis menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 6. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.269 ^a	.072	.055	8.37628	1.707

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR

b. Dependent Variable: Window Dressing

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa Nilai DW 1,964 untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Imam Ghazali (2011:111) tidak ada gejala

autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak antara $du < 4 - du$. Maka dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel DW berdasarkan $k (2) N (112)$ dengan signifikasi 5%.
- Dimana $du (1,7283) < DW (1,707) < 4 - du$ adalah 2,293. Karena DW terletak antara du dan $4 - du$ maka tidak ada gejala autokorelasi.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau berpengaruh antara variabel-variabel yang lebih dari satu dengan variabel-variabel terikat. maka hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber:

Hasil
Olahan
SPSS

Pen
galokasian
Window

Dressing

1,766

0,032 *Loan to Deposit Ratio* (LDR), + 0,078 *Return On Assets* (ROA) Dimana:

- Konstanta sebesar 1,766 menyatakan bahwa jika *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Assest* bernilai nol maka skor *Window Dressing* sebesar 1,766.
- Koefisien regresi X_1 sebesar $-0,032$ bernilai negatif artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Loan to Deposit Ratio* mengalami kenaikan satu persen maka *Window Dressing* (Y) akan mengalami pengurangan sebesar $-0,032$. Koefisien bernilai negatif artinya *Loan to Deposit Ratio* berhubungan negatif dengan *Window Dressing*, sehingga apabila *Loan to Deposit Ratio* naik maka *Window Dressing* akan turun, demikian sebaliknya
- Koefisien regresi X_2 sebesar 0,078 bernilai positif artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Return On Assets* mengalami kenaikan satu persen maka *Window Dressing* (Y) akan mengalami penambahan sebesar 0,078. Koefisien bernilai positif, artinya *Return On Assets* berhubungan positif dengan *Window Dressing*, sehingga apabila *Return On Assets* naik maka *Window Dressing* naik, demikian sebaliknya.

7. Uji Parsial atau Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk. Besarnya koefisien parsial dan hasil uji statistik t dengan menggunakan SPSS disajikan dalam bentuk tabel ini.

Tabel 8. Uji Parsil (Uji t) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.766	294.333		2.354	.020

LDR	-.032	.034	-.177	-1.762	.090
ROA	.078	.902	.027	.271	.887

a. Dependent Variable: Window Dressing

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Menurut Imam Ghazali (2011:101) jika nilai sig < 0,05 maka artinya variabel independent (x) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (y). Maka dapat disimpulkan bahwa:

a) LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Window Dressing*

Hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas signifikansi variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,090 dan koefisien regresinya sebesar -0,032. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,090 > 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Window Dressing*.

b) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Window Dressing*

Hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas signifikansi variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,887 dan koefisien regresinya sebesar 0,78. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,887 > 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Window Dressing*.

8. Uji Simultan atau Uji F

Bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F) ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	594.266	2	297.133	4.235	.117 ^b
Residual	7647.664	109	70.162		
Total	8241.930	111			

a. Dependent Variable: WD

b. Predictors: (Constant), ROA, LDR

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Menurut Imam Ghazali (2011: 101) jika nilai sig < 0,05 maka artinya variabel Y secara simultan berpengaruh terhadap variabel X. Berdasarkan tabel di atas nilai signifikannya sebesar 0,117 artinya lebih besar dari tariff signifikan yaitu (0,117 > 0,05) Maka dapat disimpulkan bahwa dan Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets secara simultan tidak berpengaruh terhadap praktik *window dressing*.

9. Uji R² atau Koefisien Determinasi

Tabel 10. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.269 ^a	.072	.055	8.37628	1.707

- a. Predictors: (Constant), ROA, LDR
- b. Dependent Variable: Window Dressing

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 10 di atas terlihat nilai R sebesar 0,269 menunjukkan bahwa hubungan antara *Window Dressing* dengan 2 variabel independennya yaitu *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Assets* tidak mempunyai hubungan yang kuat karena R tidak mendekati 1. Nilai koefisien Determinasi R (R-Square) adalah 0,072 atau 7,2 %. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Assets* terhadap *Window Dressing* 7,2%. Sedangkan sisanya 92,8% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

10. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik *Window Dressing* pada Perusahaan Perbankan pada periode tahun 2018-2021 dilakukan pembahasan sebagai berikut:

a). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Window Dressing secara Parsial

Berdasarkan output pengolahan data menggunakan aplikasi pengolah data SPSS V. 22 maka diperoleh nilai koefisien regresi variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X1) sebesar -0,032 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan LDR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka *Window Dressing* (Y) akan mengalami pengurangan sebesar -0,032. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial atau menggunakan uji t, diperoleh nilai signifikansi variabel LDR lebih besar dari taraf signifikan, yaitu ($0,090 > 0,05$). Maka dalam hal ini H1 ditolak, artinya variabel LDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Window Dressing*.

Hasil ini sesuai dengan temuan Silva Livera pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *window dressing upward* dan *downward* dikarenakan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 yang tertuang dalam pasal 10 yang menyatakan bahwa batas aman bawah LDR target 78% dan batas aman atas LDR target sebesar 92%. Hal ini membatasi beberapa perusahaan perbankan dalam memberikan kredit kepada masyarakat sehingga apabila telah mencapai batas maksimum maka pinjaman kredit akan diberhentikan oleh bank yang bersangkutan untuk meminimaliskan resiko kerugian yang akan terjadi pada perusahaan. Sehingga LDR tidak perlu menggunakan *window dressing* karena resiko yang akan terjadi sangat minim dengan adanya peraturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

Selain itu, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Audya, dkk pada tahun 2019 yang meneliti Pengaruh Tingkat *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LDRR) dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing* Dana Pihak Ketiga dengan Variabel Moderasi *Cost Of Fund* pada sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Hal ini terjadi karena dalam penelitian yang dilakukan Audya & dkk menambahkan variabel moderasi yaitu COF, yang dapat memperkuat pengaruh LDR terhadap indikasi praktik *Window Dressing* DPK karena dengan adanya nilai LDR yang semakin tinggi, manajemen bank harus mencari dana segar untuk menurunkan rasio tersebut ke angka ideal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa koefisien antar *Loan to Deposit Ratio* dan Praktik *Window Dressing* bernilai negatif dan tidak signifikan dengan perolehan $0,090 > 0,05$. Maka dari itu, disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap Praktik *Window Dressing*.

b). Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Window Dressing secara Parsial

Berdasarkan output pengolahan data menggunakan aplikasi pengolah data SPSS V.22 maka diperoleh nilai koefisien regresi variabel *Return On Assets* (ROA) (X2) sebesar 0,078 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan sebesar satu persen maka *Window Dressing* (Y) akan mengalami penambahan sebesar 0,078. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial atau menggunakan uji t, diperoleh nilai signifikansi variabel *Return On Assets* (ROA) lebih besar dari taraf signifikan, yaitu ($0,887 > 0,05$). Maka dalam hal ini H2 ditolak, artinya variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap *Window Dressing*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Owen dan Wu, 2011) yang menyatakan bahwa sensitivitas kompensasi manajemen yang lebih besar untuk ROA dan ROE lebih mungkin untuk terlibat dalam *window dressing* dari pinjaman jangka pendek. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan nilai yang sama yaitu positif dengan peneliti terdahulu namun sayangnya, tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap praktik *window dressing* di perusahaan perbankan di Indonesia.

Hal ini terjadi karena, pertama peneliti terdahulu berasal dari luar negeri maka kebijakan dan aturan Perbankan akan disesuaikan dengan posisi Bank tersebut berada. Kedua, karena manajemen Bank di Indonesia akan menghadapi persoalan yang harus mampu menjaga persediaan uang yang cukup untuk selalu sanggup memenuhi setiap penarikan uang oleh deposan, sedangkan uang tunai tersebut tidak memberi penghasilan, sementara biaya bunga tetap harus dibayar (Darmawi, 2018; 66).

Sedangkan, alasan dibalik *Return On Assets* (ROA) yang bernilai positif dikarenakan salah satu *trik marketing* yang sering dilakukan perbankan menjelang akhir tahun biasanya mengeluarkan promo dan diskon terhadap produk jasa keuangan, yang menurut Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa beberapa manipulasi laba dapat berupa diskon harga, penjualan produk dengan kredit bunga rendah, waktu kredit yang lunak, produksi yang melebihi kebutuhan pasar, dan pengurangan biaya diskresioner yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa koefisien antar *Return On Assets* dan Praktik *Window Dressing* bernilai positif dan tidak signifikan dengan perolehan $0,887 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Praktik *Window Dressing*.

c). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return On Assets (ROA) terhadap Window Dressing

Berdasarkan output pengolahan data menggunakan aplikasi pengolah data SPSS V.22 maka diperoleh hasil pengujian hipotesis secara simultan atau menggunakan uji f, diperoleh nilai signifikansi variabel *Window Dressing*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return On Assets* (ROA) lebih besar dari taraf signifikan yaitu ($0,117 > 0,05$). Maka dalam hal ini H3 ditolak, artinya variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Window Dressing*.

Hasil ini sesuai dengan temuan Silva Livera, dkk pada tahun 2020 yang hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *window dressing upward* dikarenakan batas target aman pemberian kredit yang diberikan telah ditetapkan oleh Undang-undang perbankan. Juga, tidak sesuai dengan pernyataan Owen dan Wu pada tahun 2011 yang menemukan bahwa sensitivitas kompensasi manajemen yang lebih besar untuk ROA dan ROE lebih mungkin untuk terlibat dalam *window dressing* dari pinjaman jangka pendek.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penemuan yang dilakukan Audya & dkk menambahkan variabel moderasi yaitu COF, yang dapat memperkuat pengaruh LDR terhadap indikasi praktik *Window Dressing* DPK karena dengan adanya nilai LDR yang semakin tinggi manajemen bank harus mencari dana segar untuk menurunkan rasio tersebut ke angka ideal.

Hal ini terjadi karena Bank adalah bisnis yang berusaha mencari laba yang wajar dengan memperhatikan kendala likuiditas dan keamanan operasional. Pada saat yang sama perbankan harus memikul tanggungjawab yang penting dimana harus mempersiapkan cadangan likuiditas yang sewaktu-waktu dibutuhkan terhadap penarikan deposit dan permintaan pinjaman diluar perkiraan untuk melindungi integritas bank (Darmawi, 2018; 59&66).

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets secara simultan tidak berpengaruh terhadap Praktik *Window Dressing* karena memiliki nilai signifikan $0,117 > 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pengujian yang dilakukan maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Praktik *Window Dressing* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode tahun 2018-2021
2. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Praktik *Window Dressing* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode tahun 2018-2021
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Praktik *Window Dressing* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode tahun 2018-2021

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina & Wijaya. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*, Vol. 3 No. 1, 2013, ISSN 2622-6421.
- Allen & Saunders. 1992. Bank window dressing: Theory and evidence. *Journal of Banking and Finance*, Vol. 16 No. 3, 585-623. [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(92\)90046-3](https://doi.org/10.1016/0378-4266(92)90046-3).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2018. *Survei Fraud Indonesia 2018*. <https://acfe-indonesia.or.id>. Diakses pada 24 Agustus 2022.
- Audya, Clarissa & dkk. 2021. Pengaruh Tingkat Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR) dan Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) Terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing* Pada Dana Pihak Ketiga dengan Variabel Moderasi Cost of Fund Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis* Vol. 10 No. 2.
- Billings, M., & Capie, F. (2009). Transparency and financial reporting in mid-20th century. *Accounting Forum*, pp. 38-53.
- Christina, Olinda, S., & Andadari, R. K. (2015). Praktek *Window Dressing* Pada Reksa Dana Saham Di Indonesia Tahun 2008-2012. *Jurnal Studi Manajemen* Vol 9 No. 1, April 2015. ISSN 2541-2644.
- Darmawi, Herman. 2018. *Managemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Downing, J. (2012). Banks and balance-sheet management: Window-dressing by large banks. Norway: *NHH Norwegian School of Economics Working Papers*.
- Geraldina, Rossietta, & Utama. 2015. Motives of Customer Deposits *Window Dressing* in Indonesian Commercial Banks. *Asian Journal of Business and Accounting*, Vol. 8 No. 2, Desember 2015.

- Kasmir. 2017. *Managemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Khokhar, 2011. Firm size, information asymmetry and window dressing in cash holdings: evidence from quarterly financial statements. *Journal Finance*. SSRN: Electronic Journal. 10.2139/ssrn.1860303
- Livera, Silva. 2020. Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR), Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR), Leverage (LEV), Dan Ukuran Perusahaan (Lnsize) Terhadap Indikasi Window Dressing Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, Vol. 4 No. 2, Mei-Agustus 2020. ISSN 2621-5306.
- Muchlish. 2018. Indications Of Window Dressing On Commercial Banks In Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika* Vol 8 No. 1.
- Muljono, Teguh. 1999. *Aplikasi Management Audit dalam Industri Perbankan, Edisi: Pertama*. Yogyakarta: BFFE
- Nefi, Dr. Arman. 2020. *Insider Trading: Indikasi, Pembuktian, dan Penegakan Hukum*. Jakarta Timur: Sinar Grafika
- Owen & Wu. 2012. Window Dressing of Short-Term Borrowings. New York, United States: *Working paper William E. Simon Graduate School of Business Administration*. Univesity of Rochester.
- Riyadi, Dr. Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sohilauw, Muhammad Irfai S. 2017. Window Dressing sebagai Manifestasi Ekonomi Kapitalis (Analisis Semiotika). *Jurnal Ilmiah Bongaya* Vol.1 No.1.
- Sugiarto, Ferry N Idroes. 2006. *Manajemen Risiko Perbankan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukamulja. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Sujarweni, V. 2022. *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Managemen Terapan Bank*. Jakarta:PT Pustaka Binama Pressindo.
- Veithzal Rivai, dkk, 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Virgin, Shindy. 2016. Analisis Window Dressing Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Widianingsih, dkk. 2021. LDR, ROA dan BOPO Terhadap Harga Saham. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*. (Online), Vol. 4, No. 1, pp 399-409.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*. Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wijaya, Ryan. 2014. *Negative Investment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Yang & Shaffer. 2010. Bank Window Dressing: A re-assesment and a puzzle. *CAMA Working Paper Series*. <https://ideas.repec.org>.
- Yatulhusna, Najmi. 2015. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)”. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.